

BAB I

PENDAHULUAN

1.7 Latar Belakang

Manusia senantiasa memiliki kesadaran tentang Yang Ilahi dan yang paling kuat terdapat dalam bidang religius. Dari kodratnya, manusia adalah *homo religiosus* (manusia religius).¹ Ia memiliki kesadaran akan Yang Ilahi yang telah muncul sejak filsafat klasik hingga saat ini. Sejarah filsafat mencatat dua ketegangan besar yaitu antara iman dan akal budi, kepercayaan dan pemahaman yang mengental pada diskusi filsafat abad pertengahan dan filsafat modern.

Berhadapan dengan itu bagaimana manusia religius bersikap, ia percaya begitu saja atau percaya dengan melibatkan juga akal budi? Aristoteles mendefinisikan manusia adalah *animal rationale* (binatang berakal budi). Hal ini menandakan bahwa, berhadapan dengan kejadian apa saja, manusia harus melibatkan akal. Manusia beragama pun percaya kepada Yang Ilahi bukan karena *tidak masuk akal* (*credo quia absurdum*) tetapi *percaya mencari pemahaman* (*fides Quaerens intellectum*). Artinya, percaya dalam arti sesungguhnya bukan sesuatu yang buta, melainkan manusia ingin dan perlu mencoba memahami apa yang diimaninya.²

Meskipun manusia religius beriman dengan melibatkan akal budi seperti dalam agama Katolik tetapi tidak dengan serta merta meninggalkan agama

¹ Herman Punda Panda, *Agama-agama dan Dialog antar Agama-agama dalam Pandangan Kristen*, (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 96. Kata *homo* dalam bahasa Latin berarti “orang yang dilahirkan di atas bumi”.

² Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 16.

tradisional mereka. Misalkan, masyarakat di NTT (Nusa Tenggara Timur) setelah perayaan persembahan hasil panen di gereja, stasi atau kapela diselenggarakan pula upacara persembahan di rumah adat atau tempat tertentu seperti pohon besar, batu besar, gunung, air dan lain-lain yang dianggap keramat atau sakral. Pertanyaannya adalah mengapa hal seperti itu terjadi? Apakah kurangnya penjelasan rasional atas keberimanannya mereka dalam agama Katolik atautkah ada *sesuatu lain* yang ada di balik itu? Bila dijejaki dengan baik, mereka belum bisa meninggalkan keagamaan asli mereka, karena ada pengalaman tertentu yang tidak dapat dijelaskan bahwa ada kejadian khusus yang menyelamatkan. Dan itu disadari sebagai Tuhan yang dalam penamaan disebut menurut bahasa setempat. Kesadaran akan Tuhan melalui hal itu membenarkan apa yang dikatakan oleh Henry de Lubac, teolog Yesuit Prancis besar, sebagai berikut: “*Aliquid est, ergo Deus est*” (ada sesuatu, jadi Allah ada).³ Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam.⁴ Sebab, Yang Ilahi menetapkan bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta mengahayati hidup Ilahi.⁵ Dengan ini Yang Ilahi melibatkan manusia untuk menghayati dan menyelami kenyataan Ilahi.

³ Terjemahan Inggrisnya “Something exists, therefore God exists”. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 130. Selanjutnya kutipan dari buku ini ditulis Menalar. Lihat juga, Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 151. Selanjutnya kutipan dari buku ini ditulis Snijders.

⁴ Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dan Agama-agama Bukan Kristiani* (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: OBOR, 1993), no. 2.

⁵ Bdk. Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dokmatis Tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: OBOR, 1993), no. 2.

Keterlibatan manusia dengan Yang Ilahi ini mengidentifikasikan bahwa ia boleh menyandang nama *homo religiosus* (manusia religius). Serentak dengan ini *homo religiosus* membuka tabir harapan ke arah tatanan baru dalam relasinya dengan Yang Ilahi dan hal ini pun terjadi dalam agama-agama di dunia. Sebab di muka bumi ini terdapat tidak hanya satu agama tetapi banyak agama.⁶ Dengan itu, pertanyaannya adalah bagaimana Yang Ilahi itu satu tetapi dapat dihayati oleh bangsa-bangsa di dunia yang berbeda agama? Melalui pertanyaan ini, maka penulis mencoba menggulati persoalan di atas bersama Mircea Eliade, filsuf kelahiran Rumania ini, karena pemikirannya tentang agama cukup relevan dalam arti penghayatan manusia akan Yang Ilahi. Oleh karena pemikirannya yang demikian, maka penulis memilih tema: **“YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN MENURUT MIRCEA ELIADE”** sebagai fokus dalam penulisan ini.

1.8 Rumusan Masalah

Demi membantu penulis untuk membedah lebih tajam atas permasalahan di atas, maka berikut ini adalah rumusan pertanyaan-pertanyaan penting dalam penulisan ini:

1. Siapakah *Yang Sakral* dan *Yang Profan* menurut Mircea Eliade?
2. Bagaimanakah relasi antara *Yang Sakral* dan *Yang Profan* dijelaskan dalam pemikiran Mircea Eliade?
3. Dalam masyarakat tradisional konsep *Yang Sakral* dan *Yang Profan* itu tidak ada pemisahan secara tajam, sementara dalam pemikiran Eliade

⁶ Norbertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*, (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 126.

terjadi pemisahan secara tegas antara *Yang Sakral* dan *Yang Profan*, karena *Yang Sakral* menampakkan diri melalui *Yang Profan*. Jika demikian, apakah yang dimaksud dengan *Yang Sakral* dan *Yang Profan*? Dan bagaimanakah penghayatan kaum beragama akan yang sakral di dunia terwujud?

1.9 Kegunaan Penulisan

1.9.1 Sosial

Kehidupan sosial masyarakat saat ini tidak homogen melainkan heterogen. Akibat heterogenitas masyarakat ini timbul juga heterogenitas keyakinan. Hal ini menimbulkan masalah dalam keberagamaan kita dan membuat kita merasa syok sehingga mudah berkeputusan untuk beralih keyakinan. Tulisan ini sedapat mungkin memberikan pemahaman yang jelas bagi siapa saja yang membacanya, khususnya tentang religiositas manusia. Oleh sebab, Mircea Eliade memurnikan keberimanan kita dan membongkar dalil kotor kita dalam memfonis agama lain salah, maka sekiranya slogan, *ex philosophia claritas* (dari filsafat muncul kejernihan) dapat bermanfaat dan memberi kontribusi positif dalam menjawab persoalan cara pandang dalam masyarakat.

1.9.2 Akademis

Tulisan ini dibuat dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai horizon pemahaman yang lebih baik dan menginventarisasi secara teratur pandangan Mircea Eliade tentang *Yang Sakral* dan *Yang Profan* dalam penghayatan kaum beragama. Tulisan ini juga merupakan salah satu syarat akademis memperoleh gelar sarjana filsafat di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang.

1.9.3 Institusional

Tulisan ini berguna memberi kontribusi bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai institusi yang terus menyelenggarakan proses pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswi yang berkualitas. Di samping itu, penulisan ini diharapkan memberi sumbangan baru bagi para agamawan muda yang ingin mendalami pemikiran Mircea Eliade.

1.9.4 Pribadi

Ada beberapa kegunaan bagi penulis sendiri terutama mengenai pemikiran Eliade sebagai berikut: *Pertama*, penulis ingin memperoleh pemahaman yang rasional, kritis, sistematis, dan komprehensif tentang pemikiran Mircea Eliade. *Kedua*, penulis dapat membuka cakrawala pemahaman baru terhadap konsep-konsep keberagaman masyarakat tradisional untuk bisa membaca secara kritis realitas dan kompleksitas pengalaman religius dari dulu hingga dewasa ini. *Ketiga*, penulis dapat menjadi seorang yang arif dan bijaksana dalam berdampingan hidup dengan *homo religiosus* lain yang berkeyakinan lain. Sebab kebenaran tidak hanya dicari melainkan juga melakukannya. Dengan ini, terpenuhilah cita-cita bertualang dalam menggandrungi kebenaran yang adalah mempelajari filsafat (*learning philosophy*) sekaligus juga berfilsafat (*doing philosophy*).

1.10 Tujuan Penulisan

Mircea Eliade adalah sejarawan agama ternama yang memiliki banyak karya tulis. Pemikirannya pun tersebar luas dalam seluruh karyanya. Maka terlebih dahulu penulis berusaha menginventarisasi (mengumpulkan) karya-karyanya sejauh yang dijangkau dan akan mengkajinya secara khusus.

Berdasarkan inventarisasi kepustakaan dari pemikiran Mircea Eliade dan tentang kehidupannya, penulis berusaha memahami tema yang diajukan ini, yaitu konsep tentang *Yang Sakral* dan *Yang Profan*.

Penulis tidak akan berhenti pada studi-studi kepustakaan saja, tetapi penulis akan berusaha melengkapi kajian-kajian ini dengan evaluasi dan catatan kritis yang seperlunya. Dengan demikian, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang konsep *Yang Sakral* dan *Yang Profan* baik dari segi kelemahan maupun segi kekuatannya.

Setelah menelaah pemikiran Eliade tentang *Yang Sakral* dan *Yang Profan*, penulis berusaha untuk menemukan suatu pemahaman baru. Penulis berharap bahwa dengan mempelajari pemikirannya itu, penulis dapat memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang filsafat agamanya.

1.11 Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan. Penulis berusaha menemukan dan meneliti literatur-literatur yang merupakan pokok-pokok pemikiran Eliade, yang tersebar di beberapa karyanya maupun sumber-sumber pendukung lainnya, entah pemikiran Eliade sendiri maupun telaah yang berhubungan dengan konsep yang diteliti. Untuk memahami dengan jelas pemikiran Eliade, penulis juga menyertakan teks-teks asli Eliade dan komentar-komentar dari pemikir lain atas konsep yang berhubungan dengan tema yang diambil dari pemikiran Eliade. Selain itu, penulis juga sertakan teks asli pada kaki tulisan (foot note) untuk lebih memperjelas maksud Eliade.

1.12 Sistematika Penulisan

Tulisan skripsi ini disistematiskan ke dalam lima bab. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, kegunaan, tujuan, metode dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teoritis yang meliputi: biografi intelektual Eliade, latar belakang pemikirannya, kesinambungan dan ketidaksinambungan pemikiran dengan pemikir-pemikir lain dan penguraian konsep-konsep yang berkaitan dengan judul yakni, *Yang Sakral* dan *Yang Profan*. Tujuan pemaparan yakni untuk memperoleh informasi yang cukup mengenai latar belakang pemikiran dan perkembangan intelektual Mircea Eliade. Bab III memuat pokok-pokok penting dalam pemikiran Eliade yang sangat berkaitan erat dengan tema pokok yang dibahas dalam bab IV yakni Yang Sakral dan Yang Profan. Bab IV merupakan pokok bahasan inti karena penulis akan mengupas tema sentral penulisan ini yakni Yang Sakral dan Yang Profan. Dan bab V memuat kesimpulan dari ulasan-ulasan sebelumnya, catatan kritis dan aplikasi pemikiran Eliade dalam beberapa ranah terkait.

Dalam tulisan ini juga, kutipan beberapa karya Eliade akan disingkat sesuai dengan singkatan standar yang bertujuan untuk menghindari pengulangan dan demi efektivitas pengutipan. Ringkasan yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Myths, Dreams and Mysteries* disingkat *MDM*, *Myths, and Reality* disingkat *MR*, *Patterns in Comparative Religion* disingkat *Patterns*, *The Sacred and The Profane* disingkat *SP*, *Images and Symbols* disingkat *IS* dan *The Quest, History and Meaning in Religion* ditulis *The Quest*.